

MENDISIPLIN ANAK MENURUT PRINSIP KRISTEN

Ayang Emiyati

Sekolah Tinggi Teologi Simpson

Jl. Agung No. 66, Krajan, Kel. Susukan, Kec. Ungaran Timur, Kab. Semarang, Jawa Tengah (50526)

Email:ayangemiyati987@gmail.com

Abstract: **Ayang Emiyati**, Disciplining Children According to Christian Principles. This article describes the treatment of disciplining children in Christian principles. To explain about disciplining children in the Christian principle, the author do literature review which then arranged systematically according to the construction of the concept of the author builds. Discipline is essentially necessary in the education of the child, only disciplinary action requires a wisdom and a love. Violent treatments are not the only way of discipline and discipline is not violence. Some things to consider in implementing discipline are to give priority to love in discipline, to use advises as a way of educating children, praying to surrender children to God, and make a beating as the last way in disciplining children.

Keywords: Discipline, Child Education, Christianity

Abstrak: **Ayang Emiyati**, Mendisiplin Anak Menurut Prinsip Kristen. Artikel ini memaparkan tentang tindakan mendisiplin anak dalam prinsip Kristen. Untuk memaparkan tentang mendisiplin anak dalam prinsip Kristen, penulis melakukan kajian literatur yang kemudian disusun secara sistematis sesuai konstruksi konsep yang penulis bangun. Disiplin pada intinya diperlukan dalam pendidikan anak, hanya tindakan mendisiplin memerlukan suatu hikmat dan adanya kasih. Tindakan kekerasan bukanlah jalan satu-satunya dalam mendisiplin dan disiplin bukanlah suatu kekerasan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan disiplin adalah mengutamakan kasih dalam mendisiplin, memakai nasihat sebagai jalan yang dalam mendisiplin anak, doakan dan serahkan anak tersebut pada Tuhan, dan jadikan pukulan sebagai jalan terakhir dalam mendisiplin.

Kata kunci: Mendisiplin, Pendidikan Anak, Kristen

PENDAHULUAN

Pendidikan pada anak sangatlah penting. Dalam jurnalnya, Wenas dan Darmawan (2017) menunjukkan bahwa Alkitab memberi penekanan penting bagi pelaksanaan pendidikan. Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menunjukkan bahwa ada perhatian penting bagi pendidikan anak. Oleh sebab itu perhatian terhadap pendidikan anak perlu terus ditingkatkan. Roby Setiawan (2004, p. 102) mengungkapkan bahwa, sekitar 85% dari pembentukan pribadi seseorang terjadi pada waktu ia masih berada di kandungan ibunya sampai usia 7 tahun. Dengan demikian disiplin yang baik diharapkan dapat membentuk kepribadian anak yang masih mudah untuk dibentuk. Untuk memperoleh kepribadian yang baik, orang tua diharapkan dapat mendisiplin dengan cara yang benar. Leila Ch Budiman (1999, p. 133) mengungkapkan bahwa orang tua baru menjadari adanya

kesalahan mendidik anaknya setelah terlambat. Kesalahan tampak setelah anak mulai besar dan mulai tampak kepribadiannya tidak kelihatan seperti yang diharapkan olehnya. Untuk menghindari kesalahan dalam menjalankan pendidikan dalam keluarga, perlu dipahami konsep pendidikan anak dalam keluarga, termasuk juga masalah mendisiplin anak. Anak-anak memerlukan pengasuhan dengan cara disiplin yang positif, sebagaimana dikemukakan oleh (Kurniasari, 2016, p. 200) yang mengemukakan bahwa karena pengasuhan anak melibatkan kecerdasan emosi, maka perlu dilakukan dengan gaya respon positif, berupa pengawasan, menuntut pencapaian kematangan dan menekankan disiplin yang positif.

Disiplin menurut Poonen & Ringrose (2000, p. 49) berarti "... mendidik anak-anak dalam cara yang patut, melatih mereka dalam ketaatan dan mengajar mereka untuk memilih dan melakukan hal-

hal yang benar.” Kemudian Beverly LaHaye (1994, p. 86) dalam bukunya mendefinisikan bahwa:

Disiplin ialah sesuatu yang Anda lakukan untuk anak Anda dan bukan *terhadap* anak Anda. Jika orang tua mendidik anak mereka dengan benar, maka mereka tidak perlu memukul atau memperbaiki sebanyak itu. Disiplin merupakan sebagian dari karakter yang Anda tanamkan ke dalam diri anak Anda dan yang akan menentukan cara hidupnya.

Sementara Aulina (2013, p. 36) menjelaskan bahwa

Disiplin merupakan perilaku nilai yang bisa dilakukan secara paksa dan bisa dilakukan dengan sukarela. Untuk anak usia dini, bentuk disiplin harus dilaksanakan secara sukarela dan melalui bermain.

Dari berapa pendapat tersebut jelas bahwa disiplin merupakan cara mendidik anak-anak dengan cara yang patut, untuk menanamkan karakter pada anak sehingga mereka dapat memiliki ketaatan dan kemampuan untuk memilih dan melakukan hal-hal yang benar. Ada kalanya penanaman karakter tersebut dilakukan secara paksa dan maupun secara sukarela. Kemudian dalam bukunya, Poonen & Ringrose (2000, p. 51) mengungkapkan bahwa “Tujuan dari semua disiplin adalah melatih seorang anak agar ia dapat mendisiplin dirinya sendiri.” Jelas tujuan disiplin adalah untuk diri anak itu sendiri, sebab disiplin merupakan cara untuk pembentukan pribadi anak.

Disiplin penting dalam pendidikan anak karena disiplin mengarahkan pada hal-hal yang benar dan salah (Setiawani & Tong, 2003, p. 18). Sehingga arahan dari orang tua harus benar karena faktor ini berpengaruh pada pribadi anak itu. Kemudian karena disiplin merupakan upaya melatih anak melakukan pengendalian diri, maka faktor ini penting untuk diperhatikan oleh orang tua (Setiawani & Tong, 2003, p. 19). Faktor pengendalian akan berpengaruh pada masa depan anak itu. Selain itu, dalam mendisiplin kekonsistenan sangat dibutuhkan. Setiawani dan Tong (2003, p. 18) mengatakan bahwa ketika disiplin dilaksanakan, disiplin harus dilakukan dengan konsisten, seba jika dilaksanakan dengan tidak konsisten maka akan menimbulkan kebingungan pada diri anak tentang apa yang menjadi standarnya. Se-

bagai contoh, pada pagi hari adik didisiplin dengan keras karena mengambil uang ayah tanpa ijin, tetapi pada sore hari sang kakak, Putri, tidak didisiplin sekalipun telah mengambil uang ayah tanpa ijin. Contoh tersebut menunjukkan ketidak konsistenan. Dari hal itu tampak bahwa bagaimana disiplin dilaksanakan juga penting untuk diketahui. Kemudian karena anak-anak memerlukan pengarahan yang jelas, serta dalam beberapa kasus perlu melakukan disiplin yang lebih tegas untuk membuat mereka mengerti jalan apa yang mereka harus tempuh kemudian hari (Setiawani & Tong, 2003, p. 21).

Dari beberapa latar belakang di atas, perlu untuk dipaparkan tentang mendisiplin anak dalam prinsip Kristen. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana prinsip Kristen tentang mendisiplin anak? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan prinsip Kristen tentang mendisiplin anak.

METODE

Artikel ini merupakan penelitian literatur yang memaparkan prinsip Kristen tentang mendisiplin anak. Sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber yang telah terpublikasi seperti karya dari James Dobson, Bruce Narramore, Annie Poonen dan Margaret Ringrose, dan Beverly LaHaye menjadi beberapa acuan penting dalam penelitian ini. Untuk tetap menyesuaikan dengan konteks Indonesia maka beberapa karya dari Mary Go Setiawani, Stephen Tong, Julianto Siamnjuntak menjadi sumber rujukan untuk memperdalam pembahasan dalam penelitian ini. Sumber-sumber tersebut memaparkan berbagai prinsip pendidikan anak yang dibangun berdasarkan prinsip Alkitab dan nilai-nilai Kristen. Berbagai informasi yang didapat dari beberapa literatur kemudian disintesis yang akhirnya menjadi beberapa simpulan dan tema. Simpulan dan tema tersebut kemudian disusun secara sistematis deskriptis. Hambatan dalam penyusunan tema, diselesaikan dengan melakukan diskusi dengan beberapa peneliti lain yang memiliki bidang kepakaran yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Alkitab Tentang Mendisiplin Anak

Dalam Perjanjian Lama terdapat suatu ayat yang menunjuk kepada disiplin. Di dalam Amsal 23:13-14 dituliskan bahwa:

Jangan menolak didikan dari anakmu ia tidak akan mati jika engkau memukulnya dengan rotan. Engkau memukulnya dengan rotan, tetapi engkau menyelamatkan nyawanya dari dunia orang mati.

Ayat ini menunjukkan bahwa seorang anak harus dididik. Dikatakan juga bahwa anak tidak akan mati jika dipukul dengan rotan tetapi justru menyelamatkan hidup anak itu dari keburukan atau kejahatan. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua harus mendisiplin anaknya.

Hendra (2015, p. 50) mengutarakan beberapa ayat referensi lainnya dalam Perjanjian Lama, seperti Ulangan 6:5 yang menekankan bahwa kasih merupakan kekuatan dari dalam untuk melakukan disiplin, Amsal 20:13 yang mendorong agar melakukan tindakan yang mendatangkan kegembiraan, Kejadian 24:4 yang memperoleh objek yang membangkitkan hasrat, Imamat 19:18, 34 yang menekankan bahwa perlu pengorbanan diri demi kebaikan orang yang dikasihi, dan I Samuel 20: 17-42 yang menekankan adanya ketaatan yang tulus. Lebih lanjut Hendra (2015, p. 50) menjelaskan bahwa kasih merupakan ungkapan terdalam dari dalam diri seseorang, yang kemudian mendorong orang tersebut untuk melakukan sesuatu yang mendatangkan kegembiraan walaupun harus berkorban. Dari penjelasan Hendra tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kasih merupakan dasar orang tua untuk menanamkan disiplin kepada anaknya tanpa kasih orang tua tidak mendisiplin anak. Dengan kasih maka akan mendatangkan kegembiraan. Vitauras Hendra (2015, p. 52) melanjutkan pembahasannya tentang kasih dari sudut pandangan Psikologis adalah sebagai berikut:

Kasih adalah kebutuhan (*need*) dasar anak. Anak memerlukan kasih tidak hanya pada masa pembentukannya saja, tetapi disepanjang hidup anak. Untuk itu orang tua harus dapat memenuhi kebutuhan anak akan kasih dan dapat dilak-

kukan dengan sentuhan fisik, dekapan, pelukan dan sanjungan. Kasih diberikan kepada anak dalam bentuk kontak fisik maupun verbal.

Dari pendapat Vitauras Hendra di atas bisa disimpulkan bahwa kasih merupakan kebutuhan dasar bagi setiap anak dalam sepanjang rentang kehidupannya. Kasih bisa diterapkan melalui sentuhan maupun secara verbal bagi anak.

Dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam Ibrani 12:5-7 dituliskan bahwa:

Dan sudah lupakah kamu akan nasihat yang berbicara kepada kamu seperti kepada anak-anak: "Hai anakku janganlah anggap enteng didikan Tuhan, dan janganlah putus asa apabila engkau diperingatkan-Nya; karena Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya, Ia menyusah orang yang diakui-Nya sebagai anak." Jika kamu menanggung ganjaran; Allah memperlakukan kamu seperti anak. Di manakah terdapat anak yang tidak di hajar oleh ayahnya?

Dengan melihat ayat ini maka dapat disimpulkan bahwa seorang ayah atau orang tua pasti mendisiplin anak-anaknya. Kata "Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya" dalam Ibrani 12:5-7 menunjukkan bahwa Allah juga mendisiplin umat-Nya. Tindakan disiplin yang Allah berikan sebagai bentuk kasih Allah agar umat-Nya menjadi taat. Jadi dalam Alkitab dengan jelas menunjukkan bahwa disiplin itu perlu.

Prinsip-Prinsip Mendisiplin Anak

Di dalam mendisiplin secara umum ada beberapa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan. Prinsip-prinsip ini menjadi sebuah bingkai dalam melakukan disiplin. Prinsip-prinsip mendisiplin anak dalam bagian ini disusun berdasarkan paparan beberapa tokoh yang menekankan nilai-nilai Kristen.

Prinsip Kasih

Di dalam mendisiplin anak kasih merupakan prinsip yang mendasar. Dalam mendisiplin perlu adanya kasih jika disiplin tanpa kasih maka disiplin itu tidak akan membuahkan hasil sebaliknya anak akan merasa bahwa disiplin tersebut adalah beban. Disiplin tanpa kasih yang sejati dapat mengarah ke-

pada tindak kekerasan terhadap anak. Bruce Narramore (1999, p. 67) mencontohkan sebuah kasus,

Anak-anak yang merasa kurang diterima dan sangat kurang dikasihi mengungkapkan perasaan mereka ini dengan berbagai cara. Beberapa orang hanya menyerah begitu saja dan mereka mengalami depresi. Sebagian lagi menjadi terus-menerus gelisah dan ribut, kebingungan apa yang hendak dilakukannya.

Tanpa kasih dalam melakukan disiplin dapat membangun persepsi anak bahwa orang tua mereka kejam dan tidak berperikemanusiaan.

Kasih mengambil bagian penting dalam mendisiplin anak. Disiplin tanpa disertai kasih dapat terasa sebagai sebuah kekangan dan hukuman yang menyakit. Ndaraha & Simanjuntak (2009, p. 24) mengungkapkan bahwa, "Anak bukan robot atau boneka hidup. Dia manusia. Dia membutuhkan cinta kasih orang tua." Kemudian salah satu sajak dari Dorothy Nolte mengungkapkan bahwa, "Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan." (Budiman, 1999, p. 85).

Vitaurus Hendra (2015, p. 52) mengutarakan bahwa:

Kasih adalah kebutuhan (*need*) dasar anak. Anak memerlukan kasih tidak hanya pada masa pembentukannya saja, tetapi disepanjang hidup anak. Untuk itu orang tua harus dapat memenuhi kebutuhan anak akan kasih dan dapat dilakukan dengan sentuhan fisik, dekapan, pelukan, dan sanjungan. Kasih diberikan kepada anak dalam bentuk kontak fisik maupun verbal.

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa dengan adanya kasih maka orang tua bisa mendisiplin anaknya dengan kasih. Dalam Amsal 29:15 mencatat "Tongkat dan teguran mendatangkan hikmat, tetapi anak yang dibiarkan memermalukan ibunya."

Hal tersebut di atas dapat diartinya bahwa orang tua perlu mendidik anak dengan kasih atau mendisiplin dengan kasih. Para orang tua jangan mengancam anak-anak supaya menurut. Anak-anak butuh kedisiplinan yang tegas, namun penuh kasih, disertai keteladanan orang tuanya. Orang tua diberikan hikmat supaya bisa memberikan koreksi, teguran dan disiplin dalam kasih. Saat mendapati anak

bersalah, berilah pengertian tentang apa kesalahan yang sebenarnya. Ketika hal itu merasa belum cukup maka diperlukan disiplin yang keras ini yang bukan berarti orang tua membenarkan penyaltaan. Amsal 13:24 "Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya." Ini artinya bahwa keberhasilan seorang anak sangat tergantung dari bagaimana cara orang tua mendidik atau mendisiplinnya.

Prinsip Pengendalian Lingkungan

Setiap anak harus mendapat pengawasan yang baik dari orang tuanya. Di dalam lingkungannya anak mendapat pengaruh yang luar biasa sehingga pengawasan terhadap anak sangat penting. Lingkungan yang paling baik untuk mendisiplin anak adalah lingkungan keluarga. Di dalam lingkungan keluarga, kedisiplinan anak dapat dibentuk dengan baik.

Mary Setiawani Stephen Tong (2014, p. 4) mengutarakan bahwa: "Anak hampir tidak berdaya untuk mengubah nasib dirinya, khususnya dari pengaruh keluarganya." Artinya bahwa pengaruh lingkungan keluarga itu sangat besar karena anak mulai dari masa bayi sudah ada didalam keluarga tersebut dan anak memerlukan keluarga. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mendisiplin anak karena ketika anak dibesarkan dengan tidak disiplin maka ketika besar kelak akan menjadi anak yang tidak disiplin dan orang tua akan kehilangan pengendalian kedisiplinan.

Dalam keluarga kesatuan orang tua dalam mendisiplin. Setiawani (2000, p. 51) mengutarakan bahwa "Peraturan harus diberlakukan terus-menerus, jangan berubah-ubah atau saling berlawanan." Dalam keluarga harus ada kerjasama yang baik dalam mendisiplin anak. Setawani (2000, P. 51) memberikan contoh

Misalnya Ayah menganggap hal itu salah, tetapi ibu beranggapan itu benar. Anak sering berkata demikian, biar Ibu tidak mengizinkan saya pergi, saya akan tetap pergi! Bukankah Ayah mengizinkan saya pergi?, lalu sang Ayah mengizinkan.

Hal tersebut di atas disimpulkan bahwa hal yang seperti itu tidak boleh terjadi karena akan membuat sang anak menjadi pemberontak atau bingung.

Prinsip Hukuman

Prinsip ini sebenarnya kurang baik untuk diterapkan. Setiawani (2000, p. 61) menjelaskan bahwa “James C. Dobson menentang memukul anak dengan tangan, karena tangan adalah perantara kasih” Kekerasan dalam mendidik anak akan membawa kepada kehancuran hidup seorang anak. Dalam hal mendidik bukan saja kekerasan yang memberi dampak yang buruk tetapi juga omelan dari seorang orang tua akan membuat diri seorang anak menjadi rapuh. Selain di pukul pada biasanya anak-anak diberi omelan oleh orang tuanya. Setiawani (2000, p. 62) menuliskan bahwa omelan yang berlebihan akan melukai harga diri anak itu, membuat jurang antara anak dan orang tua.

Jadi dapat disimpulkan pendapat James C. Dobso bahwa ketika orang tua terlalu banyak memukul akan membuat sorang anak menjadi takut atau menjaga jarak dengan orang tua. Dan anak mempunyai pandangan bahwa tangan itu diciptakan untuk memukul dan ketika orang tua selalu ngomel kepada anaknya ketika dia bersalah dan itu dilakukan setiap hari akan membuat anaknya menjadi biasa atau bahkan membuat anaknya menjadi sakit hati dan dendam kepada orang tuanya. Setiawani (2000, p. 60) mengutarakan bahwa

Pemberian hukuman sebaiknya merupakan cara yang terakhir digunakan dalam mendisiplin anak ... menentang pemberian hukuman secara fisik sebab tindakan ini hanya menyelesaikan masalah sementara waktu saja dan memberi akibat sampingan yang tidak baik.

Hal ini berarti ketika orang tua menghukum anak atau memukul anak tidak bisa menyelesaikan masalah dengan baik karna ini hal ini hanya menyelesaikan masalah hanya sementara saja dan bahkan akan membuat seorang anak menjadi anak yang ketakutan kepada orang tua sehingga menjaga jarak dari orang tuanya sendiri.

Setiawani (2000, 60-61) menjelaskan ada empat alasan mengapa hukuman fisik tidak dapat diterima.

Pertama, secara tidak sadar memberi pukulan mengajarkan anak untuk memukul. Kedua, bila orang tua kehabisan akal, lalu dengan emosi dan kekerasan, ia memukul. Ketiga, dari hasil penyelidikan terhadap seekor tikus. Bila tikus tidak tersesat baru diberi makanan hasilnya akan lebih baik disbanding bila tersesat, lalu diberikan aliran listrik. Jadi artinya disimpulkan bahwa hukuman tidak mendatangkan hasil. Keempat, memukul dapat melukai harga diri anak, mengurangi kepercayaannya terhadap pendidik, bahkan menghindari dan membencinya.

Dari penjelasan di atas bahwa ketika memukul anak, orang tua secara tidak langsung mengajarkan anak suka memukul karena anak mencontoh perilaku orang tuanya.

Prinsip Keadilan

Menjalankan disiplin harus disertai dengan keadilan. Setiawan (2004, p. 105) mengungkapkan, “Disiplin haruslah adil kepada setiap anak. Disiplin bisa berbentuk pujian maupun hukuman (Ibr. 12:5). Contohnya ketika anak sudah mendengarkan nasihat yang diberikan maka sebagai orang tua harus memuji kelakuannya dan berterimakasih kepada anak karena sudah menaati perintah atau aturan yang diberikan. Begitu sebaliknya ketika anak tidak menaati perintah yang diberikan oleh orang tua maka sebagai orang tua harus memberikan hukuman kepada anak karena tidak menaati perintah yang diberikan.

Peranan Orang Tua Dalam Mendisiplin

Dalam Alkitab ada banyak ayat yang membahas tentang peranan orang tua di dalam mendidik dan mendisiplin anak-anaknya. Di dalam bukunya, Poonen dan Ringrose (2000, p. 49) menjelaskan bahwa:

Disiplin tidak hanya menghajar saja! ... Di dalam rumah seorang anak akan meperhatikan sikap orang tuanya, cara hidup mereka yang patut dan standart moral mereka yang tinggi. Yang menjadi dasar ialah kita dapat mendidik anak-

anak untuk menjadi apa yang kita sendiri tidak pernah melakukannya.

Dengan melihat pernyataan di atas maka disimpulkan bahwa mendisiplin anak tidak hanya dengan pukulan saja karena tidak semua anak bisa dididik dengan pukulan. Orang tua sangat berperan dalam proses mendisiplin anak, sebab anak-anak akan memperhatikan orang tua mereka. Choirun Nisak Aulina (2013, p. 42) mengungkapkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penanganan Disiplin yakni

Pertama, menciptakan tokoh teladan, anak-anak belajar banyak sekali dengan proses meniru orang tua mereka, dan meniru diantara kebiasaan baik dan buruk mereka; kedua, menghargai dari pada menghukum, menghargai kebiasaan baik dengan senyum, pelukan atau dengan menunjukkan keter-tarikan pada apa yang anak lakukan lebih efektif daripada menghukum untuk kebiasaan buruk.

Hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua dalam mendisiplin anak adalah menciptakan tokoh teladan bagi anak supaya anak tidak menjadi bingung dalam memilih teladan hidup untuk dicontoh. Dan ketika anak melakukan kesalahan sebagai orang jangan terlalu cepat untuk menghukum anak karena akan lebih efektif ketika orang tua menghargai sikap anak yang baik daripada menghukum anak.

Cara Mendisiplin

Mendisiplin tidak harus dengan kekerasan, disiplin harus di jalankan dengan kasih. Dalam mendisiplin orang tua perlu memiliki beberapa hal supaya dapat menghindari kekerasan. Dalam mendisiplin orang tua harus mendisiplin dengan kasih dan memiliki kasih sayang terhadap anak. Billy Graham (1972, p. 38) mengatakan bahwa:

Di tengah keluarga harus ada disiplin. Saya tidak mengatakan bahwa pukulan itu merupakan satu-satunya cara. Saya mempunyai lima orang anak dan saya mengajar mereka masing-masing dengan cara yang berlainan karena kelimanya mempunyai perangai yang berbeda-beda – lima pribadi yang berbeda. Untuk yang satu cukup hanya dengan berbicara dengan dia, tapi bagi yang lain kata-kata tidak ada artinya. Dia perlu

dipukul dengan rotan, sedikit saja atau harus dihukum dengan melarang melakukan sesuatu.

Dari pernyataan di atas maka jelas bahwa disiplin tidak harus dengan kekerasan tetapi dapat dilakukan dengan nasehat atau hanya berbicara, contoh Billy Graham dalam mendisiplin salah satu anaknya hanya dengan berbicara saja. Satu contoh yang sangat baik diperlihatkan oleh perkataan John Wesley. Contoh tersebut di tuliskan di dalam buku yang di tulis oleh Melvin A. Jones, (n.d., p. 46) demikian:

Saudara dapat menjauhkan anak saudara yang masih kecil dari kejahatan dengan nasihat, ajakan, dan tegoran, pun juga dengan pukulan. Asal saja saudara ingat bahwa pukulan itu digunakan terakhir, baru dijalankan apabila yang lain sudah dicoba tetapi ternyata sia-sia ... Apapun yang saudara kerjakan, kerjakanlah dengan sopan, pun dengan hati yang baik. Jika tidak, daya upaya saudara tidak berarti, sedang manfaat bagi si anak sedikit saja.

Dari tulisan di atas maka disiplin dapat dilaksanakan dengan cara nasihat, ajakan, dan tegoran, pun juga dengan pukulan. Tetapi Melvin A. Jones menjelaskan juga bahwa pukulan harus yang terakhir. Untuk lebih jelas, ada enam cara mendisiplin anak. Enam cara itu adalah:

Tentukan Batasan

James Dobson (2005, p. 159-160) mengatakan bahwa:

Terangkan dengan jelas batasan-batasannya sebelum anda menjalankan disiplin itu. Di dalam prosedur mendisiplin, hal yang paling penting ialah Anda harus terlebih dahulu menentukan dengan jelas apa yang diharapkan dan sampai dimana batas-batasnya.

Dari penjelasan James Dobson dapat disimpulkan bahwa ketika mau mendisiplin anak maka harus menentukan batasan-batasnya hal apa yang boleh dilakukan dan hal apa yang tidak boleh dilakukan. Ketika sudah menentukan batasan-batasan tersebut ketika anak melanggar maka sebagai orang tua boleh memberikan hukuman yang sesuai dengan pelanggaran. Choirun Nisak Aulina menegaskan bahwa

Menjelaskan apa yang dikatakan. Jika orang tua tidak menjelaskan apa yang mereka katakan,

maka anak akan bingung untuk menentukan batasan yang boleh dan yang tidak boleh. Hal ini dapat membuat anak merasa gelisah.

Hal ini berarti bahwa batasan dalam mendisiplin anak sangat diperlukan supaya tidak membuat anak kebingungan dalam bertindak. James Dobson mengutarakan bahwa

... dalam prosedur disiplin mana pun ialah mengemukakan secara pasti batasan-batasan yang masuk akal terlebih dahulu! Anak harus mengetahui tingkah laku mana yang dapat diterima dan mana yang tidak dapat diterima sebelum ia diwajibkan untuk menaati peraturan-peraturan itu.

Hal tersebut di atas disimpulkan bahwa sebagai orang tua harus menentukan batasan bagi anaknya akan hal apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, akan tetapi ketika orang tua belum menentukan batasan tersebut orang tua tidak diperbolehkan untuk marah ketika anaknya bersalah.

Beri Respon Dengan Keyakinan Teguh

James Dobson (2005, p. 160) mengatakan bahwa: "Jika Anda ditentang atau dilawan dengan berani, berilah respons dengan keyakinan yang teguh." Selaku orang tua memang seharusnya memberikan respon dengan keyakinan yang teguh kepada anak. Karena ketika anak sudah mulai menentang atau melawan didikan maka orang tua harus memiliki keyakinan bahwa yang diajarkannya kepada anak adalah benar. Orang tua harus mempunyai prinsip dalam mendidik anak karena anak memerlukan sosok yang perlu diteladani.

Memperhatikan Atau Membedakan

James Dobson (2005, p. 161) mengatakan:

Bedakan antara perlawanan yang keras kepala dan tidak bertanggung jawab yang kekanak-kanakan. Seorang anak tidak boleh dipukul karena tingkah laku yang dilakukan bukan karena dengan sengaja ingin melawan.

Jadi dalam mendisiplin perlu melihat kesalahan anak itu apakah disengaja atau tidak. Orang tua juga perlu mengkonfrontasi anak untuk dapat menemukan kesalahannya. Sebagai orang tua harus bisa membeda-

kan perilaku anak apakah anaknya melawan peraturan yang sudah ditentukan dengan sengaja atau karena anaknya sendiri belum tahu apa yang diharapkan oleh orang tuanya. Sebagai orang tua juga harus lebih sabar dalam menghadapi karakter anak seperti ini supaya orang tua tidak salah dalam mengambil suatu tindakan yang tepat, supaya hati anak tidak merasa disakiti.

Meyakinkan Anak dan Mengajarnya Setelah Konfrontasi.

Dijelaskan juga oleh James Dobson (2005, p. 161) mengatakan bahwa: "Yakinkan kembali dan ajarlah dia setelah konfrontasinya berakhir." Ketika anak konfrontasi artinya anak memiliki kemauan untuk orang tuanya bisa mengikuti kemauannya. Sebagai orang tua harus bisa meyakinkan atau mengajarnya setelah anak konfrontasi. Sebagai orang tua harus menjelaskan kepada anak bahwa yang dilakukannya itu salah. Sikap sebagai orang tua harus memiliki kasih yang tulus, setelah anak konfrontasi haruslah dijelaskan bahwa yang dilakukannya tidak baik. Orang tua harus mempunyai prinsip dalam mendidik anak supaya anak-anak tidak merasa menanggung.

Yakin dan Tidak Menuntut Yang Bukan-Bukan Kepada Anak.

James Dobson (2005, p. 162) mengatakan bahwa:

Jangan menuntut yang bukan-bukan. Anda harus sepenuhnya yakin bahwa anak Anda sanggup memenuhi apa yang anda tuntut daripadanya. Jangan sekali-kali Anda menghukum dia karena ngompol atau karena pada umur setahun dia belum bisa buang air besar di pispot atau karena angka-angka pelajarannya di sekolah kurang baik.

Dari penjelasan di atas maka disimpulkan bahwa sebagai orang tua jangan selalu menuntut anak supaya selalu menuruti perintah yang diberikan. Perlu diketahui bahwa setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda dan perkembangannya sesuai dengan umurnya. Jadi ada saatnya seorang anak itu melala-

kukan apa yang orang tua tidak inginkan. Ketika sebagai orang tua terlalu banyak menuntut, maka anak menjadi bingung dan terjadi konflik batin didalam diri anak tersebut.

Kasih Menjadi Pedoman Dalam Mendisiplin

Kasih tidak dapat dihilangkan atau dilepaskan dari disiplin. Kasih merupakan pokok yang paling penting dari disiplin. Ketika mendisiplinkannya atau ketika orang tua memukul anaknya bukan berarti orang tua tidak mengasihi anaknya, justru orang tua mau anaknya menjadi lebih baik.

Dalam Perjanjian Baru terdapat suatu ayat yang menunjuk kepada disiplin. Di dalam Ibrani 12: 5-6 di tuliskan bahwa:

Dan sudah lupakah kamu ajar nasihat yang berbicara kepada kamu seperti kepada anak-anak: "Hai anakku, janganlah anggap enteng didikan Tuhan, dan janganlah putus asa apabila engkau diperingatkan-Nya; karena Tuhan, menghajar orang yang dikasihinya, dan Ia menyisahkan orang yang diakui-Nya sebagai anak."

Dari penjelasan tersebut bahwa sebagai orang tua harus mendisiplin anaknya dengan kasih yang sejati. Karena tidak ada orang tua yang ingin hidup anak-anaknya menjadi seorang anak yang tidak bisa mengendalikan diri.

Setiawani dan Tong (2003) mengutarakan bahwa disiplin berarti memberikan pengarahan akan hal-hal yang benar dan yang salah. Artinya bahwa ketika mendisiplin anak maka orang tua memiliki tujuan supaya anak tahu tentang yang benar dan yang salah atau apa yang boleh dilakukan atau apa yang tidak boleh dilakukan. LaHaye (1977, p. 186) mengutarakan bahwa pemberian disiplin dilakukan sebagai sesuatu yang dilakukan orang tua untuk anaknya. Artinya bahwa ketika melakukan disiplin terhadap anak supaya kelakuan anak yang tidak baik menjadi lebih baik, karena setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi lebih baik dan bertanggungjawab.

Dampak Disiplin

Mendisiplin dengan cara yang salah memiliki dampak yang buruk. James Dobson (2008, p. 35)

mengatakan bahwa: "Berteriak-teriak dan marah dengan mengulang-ulang kata-kata pada anak menjadi suatu kebiasaan yang sama sekali tidak bermanfaat." Ini menunjukkan bahwa tindakan kekerasan sangat tidak bermanfaat. Alit Kurniasari (2015, p. 48) mengutarakan pendapatnya sebagai berikut:

Sebenarnya mendisiplin anak tidak perlu disertai teriakan apalagi pukulan, hal ini hanya akan membuat orang tua frustasidan sama sekali tidak ada manfaatnya baik untuk anak-anak maupun untuk diri kita, meski seringkali orang tua seolah merasa puas setelah menumpahkan perasaan kepada anak dengan jalan berteriak atau memukul. Dengan teriakan dan pukulan sama sekali tidak membantu anak untuk belajar bagaimana berperilaku baik, justru kita mengajarkan anak menjadi pelaku tindakan kekerasan pada generasi berikutnya.

Hal ini bisa disimpulkan bahwa dalam mendisiplin anak tidak perlu dengan pukulan dan teriak karena itu semua tidak akan mendatangkan hasil yang baik. Disiplin yang terlalu keras berpengaruh pada perkembangan anak. Agus Sujanto (1996, p. 209) mengatakan bahwa: "Disiplin yang terlalu keras. Selalu ingin mendapatkan penghargaan untuk dapat melakukan sesuatu." Pernyataan Agus Sujanto ini menunjukkan bahwa anak akan selalu ingin mendapat penghargaan jika melakukan sesuatu.

Di jelaskan juga oleh Sujanto (1996, p. 209) bahwa jika disiplin yang tidak teratur, maka akan "Menemukan norma yang tidak teratur pula pada dirinya. Merasa terombang-ambing antara kedua nilai yang kadang-kadang bertentangan. Tidak memiliki sikap yang tetap dalam menghadapi sesuatu." Dalam bukunya Poonen dan Ringrose (2000, p. 50) di tuliskan bahwa:

Disiplin yang terlalu keras akan menimbulkan persoalan. Persoalan yang paling parah ialah bila si anak takut untuk mencoba hal-hal yang baru. Ia merasa sukar sekali untuk memutuskan apa yang ingin dilakukannya apabila satu-satunya pedoman untuk dia adalah bagaimana menghindarkan diri dari kesulitan. Ia hanya sedikit dapat mengembangkan sifat-sifatnya bila ia terus-menerus dihukum ... Ia dapat menjadi pembohong, karena ia selalu mencari-cari jalan untuk menghindari hukuman.

Penjelasan ini dapat memberi suatu penjelasan yang jelas akan dampak disiplin tetapi hal ini hanya dari sudut disiplin yang terlalu keras. Dijelaskan juga oleh Poonen dan Ringrose (2000, p. 50) bahwa: “Disiplin yang terlalu lunak akan menimbulkan persoalan juga. Seorang anak yang diperbolehkan melakukan hampir setiap hal akan merasa tidak aman.” Disiplin tetap memerlukan kasih dalam pelaksanaannya. Sementara disiplin yang terlalu keras dapat menimbulkan masalah dalam perkembangan sosio emosionalnya. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihite (2016, p. 2) yang menemukan bahwa disiplin yang terlalu keras dapat menyebabkan anak menjadi semakin takut yang akhirnya anak akan menjadi seorang pengecut, ia akan melakukan semua peraturan yang telah dibuat saat ada orangtua saja.

Cecil G. Osborne (2001, p. 80) menuliskan mengenai pengaruh disiplin dengan kekerasan dalam bukunya yang berjudul *Seni Bergaul* yaitu:

Mencaci maki anak lantaran tidak mengerti, menyebutnya tolol, tidak mau berpikir, tidak masuk akal; atau menghukumnya karena tidak memahami gagasan-gagasan orang dewasa merupakan perbuatan berbahaya bagi kepribadian anak.

Ini menunjukkan bahwa kekerasan akan mempengaruhi kepribadian anak dan hal ini sangat tidak baik. Orang tua harus belajar memahami anaknya. Anak bukanlah orang dewasa. Anak tidak berpikir seperti orang dewasa berpikir.

Secara positif disiplin memiliki pengaruh yang luar biasa. James Dobson (2008, p. 15) menulis bahwa: “Anak-anak yang patuh dan bertanggung jawab adalah hasil dari keluarga dimana ada kombi-

nasi antara kasih dan disiplin.” Jadi kasih dan disiplin akan menghasilkan anak yang patuh dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Tindakan mendisiplin dalam pendidikan anak sangat diperlukan dan tindakan mendisiplin memerlukan suatu hikmat dan adanya kasih. Oleh sebab itu, kekerasan bukanlah jalan satu-satunya dalam mendisiplin dan disiplin bukanlah suatu kekerasan. Dalam mendisiplin banyak hal yang perlu dan harus diperhatikan, seperti adanya usaha untuk mendorong terjadinya perilaku yang baik. Alkitab sendiri memberi gambaran pentingnya melaksanakan disiplin dalam pendidikan anak. Dalam beberapa ayat tampak jika terdapat kalimat-kalimat yang mendorong dilaksanakan disiplin demi masa depan anak. Hanya tindakan keras dalam mendisiplin harus dijadikan sebagai jalan terakhir dalam mendisiplin, sebab tindakan keras memiliki pengaruh yang tidak terlalu besar bagi anak-anak. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan disiplin adalah mengutamakan kasih dalam mendisiplin, memakai nasihat sebagai jalan yang dalam mendisiplin anak, doakan dan serahkan anak tersebut pada Tuhan, dan jadikan pukulan sebagai jalan terakhir dalam mendisiplin.

Bagi para orang tua, disarankan agar tidak mengabaikan tindakan disiplin. Hanya tindakan disiplin perlu dilaksanakan dengan mengutamakan kasih, menggunakan nasihat sebagai cara mendisiplin, mendoakan dan menyerahkan anak tersebut pada Tuhan, dan serta menjadikan tindakan pukulan sebagai jalan terakhir dalam mendisiplin.

DAFTAR RUJUKAN

- Alkitab, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2001.
- Aulina, Choirun Nisak. 2013. “Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini,” *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 2 (1): 36-49.
- Budiman, L.Ch. 1999. *Menjadi Orang Tua Idaman*. Jakarta: Kompas.
- Dobson, J. 1997. *Kendalikan Selagi Mampu*. Bandung: Kalam Hidup.
- Dobson, J. 2005. *Masalah Membesarkan Anak*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Dobson, J. 2008. *Berani Mendisiplin*. Jepara: SILAS Press.

- Graham, B. 1972. *Keluarga Yang Berpusatkan Kristus*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Hendra, Vitaurus 2015. "Peranan Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih dan Disiplin Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentukan Karakter," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3 (1): 48-65.
- Jones, M.A., n.d. *Keluarga Yang Bahagia*. Surabaya: YAKIN.
- Kurniasari, Alit. 2015. "Kekerasan Versus Disiplin Dalam Pengasuhan Anak," *Sosio Informa*, 1 (2): 141-159.
- Kurniasari, Alit. 2016. "Gaya Pengasuhan dan Kecerdasan Emosi Anak Parenting Style And Children's Emotional Intelligence," *Sosio Informa* 2 (2): 185-202.
- LaHaye, B. 1994. *Membina Temperamen Anak*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Narramore, B. 1999. *Mengapa Anak-Anak Berkelakuan Buruk*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Ndaraha, R. dan Simanjuntak, J. 2009. *Tidak Ada Anak Yang Sulit*. Yogyakarta: PBMR Andi.
- Osborne, C.G. 2001. *Seni Bergaul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Poonen, A. & Ringrose, M. 2000. *Merawat Bayi dan Mendidik Anak*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Setiawan, R. 2004. *Hanya Maut Yang Memisahkan Kita*. Semarang: Setiawan Literatur Ministry.
- Setiawani, M.G. 2000. *Menerobos Dunia Anak*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Setiawani, M. & Tong, S. 2003. *Seni Membentuk Karakter Kristen, Hikmat Guru & Ayah Bunda*. Jakarta: Lembaga Reformend Injili Indonesia.
- Sihite, Bundiati D. 2016. "Pengaruh Metode Ber cerita Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Usia Dini*, 2 (1): 1-8.
- Sujanto, A. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Wenas, Maria L. & Darmawan, I Putu Ayub. 2017. "Signifikansi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alkitab," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1 (2): 118-128.